

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Penelitian Di MI NU Miftahul Ulum Honggosoco Kudus

1. Sejarah MI NU Miftahul Ulum Honggosoco Kudus

Nama MI NU Miftahul Ulum adalah BPPM NU Miftahul Ulum Honggosoco yang beralamat di Jl. Kebun Jeruk No.64 Rt 01 Rw 02 Desa Honggosoco Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah. Madrasah Ibtidaiyah “Miftahul Ulum” desa Honggosoco mulai berdiri tahun 1967 suatu lembaga pendidikan yang mempunyai tujuan khusus mendalami ilmu-ilmu agama/pendidikan diniyah (madrasah diniyah). Dari tahun ketahun ternyata anak-anak yang ikut belajar di madrasah diniyah mengalami peningkatan, sedang tempatnya masih terbatas. Pembangunan dilakukan dengan cara bertahap sampai mencapai enam kelas dan satu kantor.

Pembangunan berjalan terus, sedang kepala madrasah merintis bagaimana anak didik supaya bisa belajar yang tidak hanya agama saja tapi ilmu-ilmu umum juga. Tahap demi tahap, yaitu pembukaan pertama untuk kelas I dimasukkan pagi dengan perpaduan jadwal lokal dan Depag, untuk tahun berikutnya semua kelas dimasukkan pagi semua sampai sekarang.

Periode Kepala Madrasah terbagi menjadi dua, yaitu sebelum tahun 1991-1992 dan sesudah tahun 1992, untuk kepala madrasah sebelum tahun 1992 mengalami empat periode yaitu :

- a. Periode pertama tahun 1967-1970 : Bapak K.abdur Rahman
- b. Periode ke dua tahun 1970-1972 : Bapak Kasmuri
- c. Periode ke tiga tahun 1972-1985 : Bapak Mukasim
- d. Periode ke empat tahun 1985-1992 : Bapak Gijanto

Pada tahun pelajaran 1991-1992 Kepala MI NU Miftahul Ulum 01 adalah Bapak M. Kapit. MI NU Miftahul Ulum 01 Honggosoco, sejak tahun 1992 mengalami tiga periode yaitu:

- a. Periode pertama tahun 1992-2005 kepala madrasah dijabat oleh Bapak M. Kapit, S.Ag
- b. Periode ke dua tahun 2006-2008 kepala madrasah dijabat oleh Bapak Mashlihan, A.Ma
- c. Periode ketiga tahun 2009-2013 kepala madrasah dijabat oleh Bapak Mashlihan, S.Pd.I

- d. Periode keempat tahun 2014-sekarang kepala Madrasah dijabat oleh Bapak Karyono, S.Pd.I¹

2. Visi Madrasah

“UNGGUL DALAM PRESTASI, LUHUR DALAM BERBUDI, IKHLAS DALAM MENGABDI”

- a. UNGGUL PRESTASI
- 1) Peserta didik kelas 1-5 naik kelas 100% secara normatif.
 - 2) Peserta didik kelas 6 lulus 100% dengan Perolehan nilai rata –rata US/M-UM di atas 7,00
 - 3) Out put hafal Surat Al Fatihah sd Adh Adhuha , Asmaul Husna, dan hafal surat-surat pilihan
 - 4) Out put lancar dan fasih membaca tahlil
 - 5) Out put terampil berpidato
 - 6) Juara lomba akademik dan non akademik
 - 7) Berkarakter (religius, jujur dan disiplin)
- b. LUHUR DALAM BERBUDI
- 1) Sopan Santun
 - 2) Relegius
 - 3) Jujur
 - 4) Disiplin
 - 5) Tanggung jawab
 - 6) Toleransi
 - 7) Kerja sama
 - 8) Tekun,teliti, dan percaya diri
- c. IKHLAS DALAM MENGABDI
- Peserta didik :
- 1) Melaksanakan tata tertib madrasah
 - 2) Menjaga kebersihan
 - 3) Memelihara kebersihan lingkungan madrasah
 - 4) Memberikan sebagian uang jajan untuk infaq jumat dan senin beramal
 - 5) Memberikan pinjaman alat tulis kepada teman yang membutuhkan
 - 6) Menjenguk orang sakit
 - 7) Berta'ziyah kepada keluarga madrasah yang meninggal
 - 8) Memberikan santunan yatim
 - 9) Memberikan sumbangan PMI
 - 10) Memberikan ZIS kepada fuqara dan masakin di lingkungan madrasah.²

¹ Dokumentasi MI NU Mifahul Ulum Honggosoco Kudus

² Dokumentasi MI NU Mifahul Ulum Honggosoco Kudus

3. Misi Madrasah

- a. Menyelenggarakan pendidikan bernuansa Islami dan sunny dengan menciptakan lingkungan yang agamis di madrasah;
- b. Melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif dan bermutu dengan pendekatan PAIKEM guna mewujudkan peserta didik yang berkualitas;
- c. Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang islami secara optimal guna mengembangkan potensi peserta didik sesuai bakat dan minat yang dimiliki.
- d. Mengembangkan sikap peduli lingkungan, religius, jujur dan disiplin.³

4. Tujuan Madrasah

Secara umum tujuan pendidikan di MI NU Miftahul Ulum mengacu pada tujuan umum pendidikan dasar yaitu meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Bertolak dari dari tujuan pendidikan dasar tersebut, MI NU Miftahul Ulum mempunyai tujuan sebagai berikut.

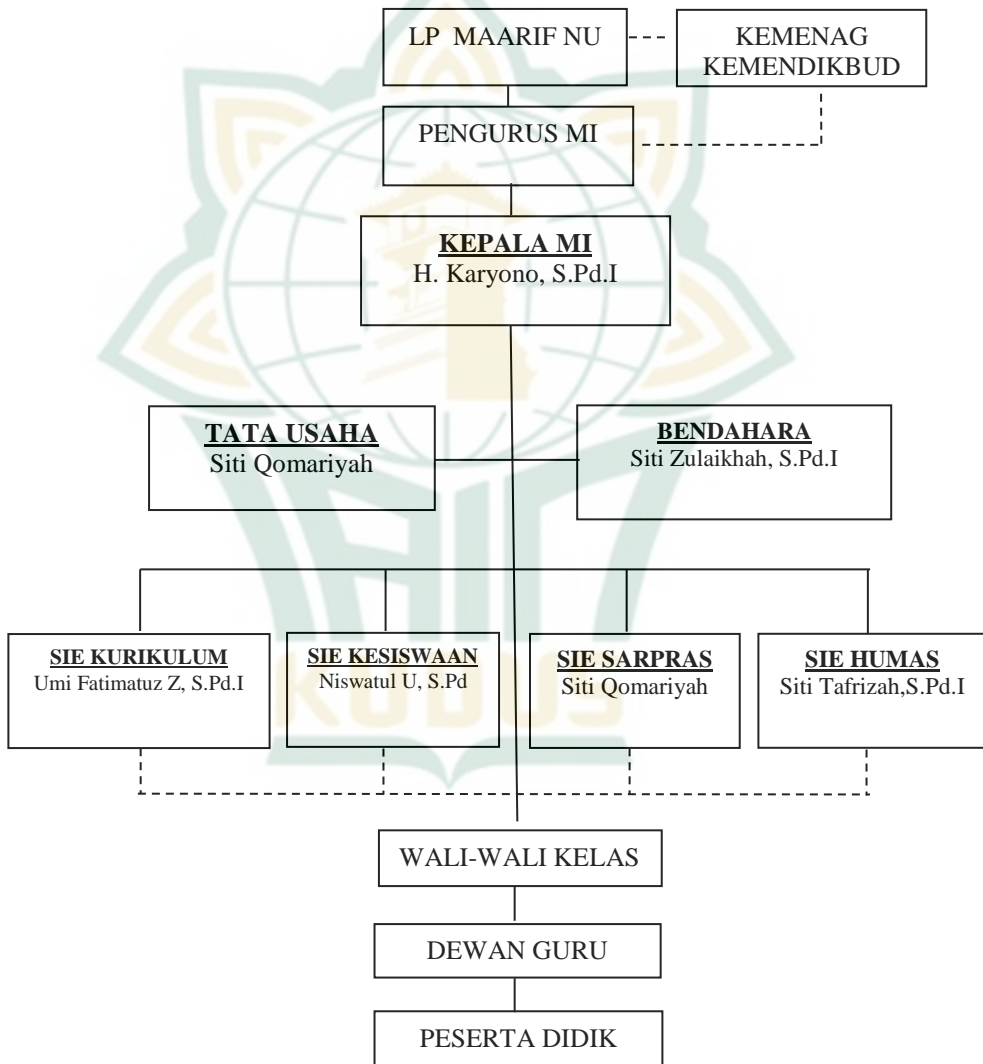
- a. Peserta didik memiliki pengetahuan dan dasar-dasar keagamaan yang kuat.
- b. Peserta didik memiliki keimanan yang kuat dan berkepribadian yang dilandasi aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah.
- c. Peserta didik yang taat menjalankan ibadah.
- d. Peserta didik yang berakhlakul karimah.
- e. Peserta didik yang dapat menghafal surat an-Nas – adh dhuha.
- f. Peserta didik yang fasih membaca al-Qur'an.
- g. Hasil ujian meningkat tiap tahun.
- h. Menjuarai lomba bidang non akademik.
- i. Terciptanya lingkungan madrasah yang bersih, rapi, indah, dan asri.
- j. Terciptanya budaya Madrasah yang religius dan disiplin.⁴

³ Dokumentasi MI NU Mifahul Ulum Honggosoco Kudus

⁴ Dokumentasi MI NU Mifahul Ulum Honggosoco Kudus

5. Struktur Organisasi

Gambar 4.1
STRUKTUR ORGANISASI
MI NU MIFTAHUL ULUM HONGGOSOCO
TAHUN PELAJARAN 2018/2019⁵



⁵ Dokumentasi MI NU Mifahul Ulum Honggosoco Kudus

B. Deskripsi Data Penelitian Strategi Kepala Sekolah dalam Mengatasi Siswa Bermasalah Kesulitan Belajar di MI NU Miftahul Ulum Honggosoco Kudus

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, dapat ditemukan data mengenai strategi Kepala Sekolah dalam mengatasi siswa bermasalah kesulitan belajar. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada siswa yang duduk di kelas II dan VI, hal ini berdasarkan informasi dari Kepala Sekolah, bahwa di dua kelas ini persoalan kesulitan belajar termasuk siswa yang mengalami kesulitan belajar yang paling parah, sehingga penelitian difokuskan pada siswa kelas II dan kelas VI. Hasil dari penelitian tersebut secara lengkap diuraikan sebagai berikut:

1. Pemahaman Tentang Siswa Yang Mengalami Kesulitan Belajar di MI NU Miftahul Ulum Honggosoco Kudus

Kesulitan belajar dapat dialami oleh siapa saja termasuk siswa di MI NU Miftahul Ulum Honggosoco ini. Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai kegagalan dalam mencapai tujuan belajar yang ditandai dengan prestasi belajar yang rendah. Hal ini disebabkan adanya hambatan atau gangguan dalam belajar. Menurut Ibu Cholifatul Ummah, S.Pd.I selaku guru kelas, kelas II menyatakan bahwa kesulitan belajar adalah siswa yang mengalami keterlambatan dalam belajar, seperti keterlambatan dalam membaca dan menulis, siswa yang seperti ini biasanya memiliki sifat yang kurang tanggap, serta jika mendapat pertanyaan dari guru kurang cepat merespon, bahkan cenderung diam.⁶ Dari ungkapan Ibu Cholifatul Ummah, S.Pd.I dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah siswa yang mengalami keterlambatan dalam belajar, seperti keterlambatan dalam membaca dan menulis, siswa tersebut memiliki sifat kurang tanggap dan kurang cepat merespon ketika mendapat pertanyaan dari guru, bahkan siswa memiliki karakter yang cenderung pendiam, maka dari itu siswa seperti ini membutuhkan perhatian yang lebih.

Berdasarkan ungkapan dari Ibu Cholifatul Ummah, S.Pd.I selaku Guru kelas bahwa, siswa yang mengalami kesulitan belajar adalah siswa yang mengalami keterlambatan dalam belajar. Hal ini senada dengan wawancara peneliti dengan Bapak H.Karyono, S.Pd.I selaku Kepala Sekolah, beliau mengatakan bahwa: “Anak kesulitan belajar itu, mungkin lambat

⁶ Wawancara dengan Ibu Cholifatul Ummah, S.Pd.I, selaku Guru kelas, kelas II di MI NU Miftahul Ulum Honggosoco Kudus, pada hari senin, 21 Oktober 2019

pemikirannya.”⁷ Jadi dari hasil wawancara peneliti dengan guru kelas II dan Kepala Sekolah dapat disimpulkan bahwa, pemahaman tentang siswa yang mengalami kesulitan belajar adalah siswa yang mengalami keterlambatan dalam belajar, seperti keterlambatan dalam membaca dan menulis. Kesulitan belajar yang dialami siswa di MI NU Miftahul Ulum ini tidak mencakup masalah belajar yang disebabkan karena adanya gangguan dalam penglihatan, pendengaran atau gangguan yang lainnya.

2. Jenis-Jenis Kesulitan Belajar Siswa di MI NU Miftahul Ulum Honggosoco Kudus

Kesulitan belajar yang dialami siswa berbeda-beda, tergantung jenis kesulitan dan latar belakang yang mempengaruhi siswa tersebut mengalami kesulitan belajar. Jenis kesulitan belajar dikategorikan menjadi dua yaitu jenis kesulitan belajar yang bersifat perkembangan dan jenis kesulitan belajar yang bersifat akademik. Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara dengan Kepala sekolah serta guru kelas yang telah dilakukan peneliti, peneliti menyimpulkan bahwa di MI NU Miftahul Ulum adalah jenis kesulitan perkembangan dan jenis kesulitan akademik.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Ibu Cholifatul Ummah, S.Pd.I menyatakan bahwa, siswa mengalami kesulitan dalam masalah keterlambatan membaca dan menulis.⁸ Pada proses pembelajaran peneliti ikut serta mengamati secara langsung siswa yang mengalami kesulitan dalam keterlambatan membaca dan menulis, siswa tersebut bernama Dita Maharani yang duduk dikelas II, berdasarkan informasi dari Ibu Cholifatul Ummah, S.Pd.I selaku guru kelas II dan guru kelas I, Dita Maharani ini mengalami keterlambatan dalam membaca dan menulis sejak kelas I. Hasil wawancara peneliti dengan Dita Maharani menyatakan bahwa ketika membaca masih mengeja dan menulisnya masih pelan-pelan.⁹ Berdasarkan pengamatan dan tes membaca yang peneliti lakukan, memang benar bahwa Dita Maharani ketika membaca masih mengeja dan kesulitan

⁷ Wawancara dengan Bapak H.Karyono, S.Pd.I, selaku Kepala Sekolah di MI NU Miftahul Ulum Honggosoco Kudus, pada hari Senin, 21 Oktober 2019

⁸ Wawancara dengan Ibu Cholifatul Ummah, S.Pd.I, selaku Guru kelas, kelas II di MI NU Miftahul Ulum Honggosoco Kudus, pada hari senin, 21 Oktober 2019

⁹ Wawancara dengan Dita Maharani, siswa yang mengalami kesulitan belajar di MI NU Miftahul Ulum Honggosoco Kudus, pada hari Senin, 21 Oktober 2019

membaca pada kata-kata yang hurufnya dobel, seperti mengganggu, menggapai.¹⁰ Berdasarkan informasi dari Bapak H.Karyono,S.Pd.I, bahwa Dita Maharani ini mungkin disleksia, tapi ini bisa benar atau tidak karena pihak madrasah belum pernah ada kerjasama dengan psikolog untuk mengetes siswa yang mengalami kesulitan belajar.¹¹ Selain itu, Dita Maharani juga mengalami keterlambatan dalam menulis. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Cholifatul Ummah,S.Pd.I selaku guru kelas II menyatakan bahwa, menulisnya masih pelan-pelan dan harus didekte karena jika dicatat dipapan tulis siswa akan ketinggalan dan catatannya tidak selesai.¹²

Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara dan informasi dari Bapak H.Karyono,S.Pd.I, Ibu Cholifatul Ummah,S.Pd.I selaku guru kelas II serta Dita Maharani dapat disimpulkan bahwa Dita Maharani mengalami kesulitan dalam hal keterlambatan membaca, Bapak H.Karyono,S.Pd.I, curiga bahwa Dita Maharani mengalami disleksia auditoris, akan tetapi pernyataan tersebut belum diketahui pasti jika Dita Maharani mengalami disleksia karena dari pihak madrasah belum ada kerjasama dengan psikolog mengenai siswa yang mengalami kesulitan belajar. Hal tersebut membuat Dita Maharani mengalami kesulitan membaca pada kata-kata yang hurufnya dobel, seperti mengganggu dan menggapai. Selain itu Dita Maharani juga mengalami keterlambatan dalam menulis, menulisnya masih pelan-pelan, dan harus didekte karena jika dicatat dipapan tulis tidak akan selesai dan tertinggal.

Selain Dita Maharani yang duduk dikelas II, kesulitan belajar juga dialami oleh Putri Zahrotun Nisa yang duduk dikelas VI. Putri Zahrotun Nisa ini mengalami keterlambatan dalam memahami pelajaran yaitu matematika. Berdasarkan wawancara peneliti dengan Ibu Miftarofah, S.Pd.I, selaku guru kelas, kelas VI, beliau mengatakan bahwa, siswa keterlambatan dalam memahami pelajaran matematika. Saat pelajaran matematika, ketika diterangkan sepertinya paham tapi kemudian hari sudah lupa lagi, padahal sudah menggunakan cara yang paling

¹⁰ Observasi di MI NU Miftahul Ulum Honggosoco Kudus, pada hari Selasa, 22 Oktober 2019

¹¹ Wawancara dengan Bapak H.Karyono,S.Pd.I, selaku Kepala Sekolah di MI NU Miftahul Ulum Honggosoco Kudus, pada hari Senin, 21 Oktober 2019

¹² Wawancara dengan Ibu Cholifatul Ummah,S.Pd.I, selaku Guru kelas, kelas II di MI NU Miftahul Ulum Honggosoco Kudus, pada hari senin, 21 Oktober 2019

mudah.¹³ Ibu Miftarofah, S.Pd.I juga menambahkan bahwa, Putri Zahrotun Nisa mengalami keterlambatan dalam memahami pelajaran yaitu kesulitan dalam memahami konsep soal. Dia masih suka bingung memecahkan soal harus menggunakan cara yang seperti apa.¹⁴

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa siswa mengalami kesulitan belajar dalam memahami pelajaran matematika, yaitu kesulitan dalam memahami konsep soal. Siswa masih suka bingung memecahkan soal harus menggunakan cara yang seperti apa dan siswa mudah lupa dengan cara mengerjakan yang telah diberikan oleh guru, padahal guru sudah menggunakan cara yang paling mudah.

Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Cholifatul Ummah, S.Pd.I dan Ibu Miftarofah, S.Pd.I, selaku Guru kelas, bahwa jenis kesulitan yang dialami siswa adalah keterlambatan dalam membaca, menulis dan keterlambatan dalam memahami materi pelajaran. Hal ini senada dengan wawancara peneliti dengan Bapak H.Karyono, S.Pd.I selaku Kepala Sekolah, beliau menyatakan bahwa, jenis kesulitan belajar siswa adalah keterlambatan membaca, menulis, keterlambatan memahami pelajaran.¹⁵

Kesulitan belajar yang dialami siswa disebabkan oleh beberapa faktor, sebagaimana wawancara peneliti dengan Ibu Cholifatul Ummah, S.Pd.I menyatakan bahwa, Dita Maharani ini mengalami kesulitan belajar disebabkan dari dalam diri siswa itu sendiri seperti IQnya kurang. Karena rata-rata kemampuan siswa ada yang rendah, tinggi, bahkan ada yang dibawah rata-rata.¹⁶ Hal ini dapat mempengaruhi mampu tidaknya siswa mengikuti pembelajaran dengan baik.

Kesulitan belajar juga dapat disebabkan karena faktor keluarga, Ibu Miftarofah, S.Pd.I selaku guru kelas, kelas VI beliau menyatakan bahwa, Putri Zahrotun Nisa mengalami kesulitan belajar disebabkan oleh faktor lingkungan keluarga, diantaranya akibat orang tuanya pisah, ibunya kerja, siswa

¹³ Wawancara dengan Ibu Miftarofah, S.Pd.I, selaku Guru kelas, kelas VI di MI NU Miftahul Ulum Honggosoco Kudus, pada hari kamis, 24 Oktober 2019

¹⁴ Wawancara dengan Ibu Miftarofah, S.Pd.I, selaku Guru kelas, kelas VI di MI NU Miftahul Ulum Honggosoco Kudus, pada hari kamis, 24 Oktober 2019

¹⁵ Wawancara dengan Bapak H.Karyono, S.Pd.I, selaku Kepala Sekolah di MI NU Miftahul Ulum Honggosoco Kudus, pada hari Senin, 21 Oktober 2019

¹⁶ Wawancara dengan Ibu Cholifatul Ummah, S.Pd.I, selaku Guru kelas, kelas II di MI NU Miftahul Ulum Honggosoco Kudus, pada hari senin, 21 Oktober 2019

dirumah sendiri. Sehingga siswa tidak ada yang membimbing, jadi membuat siswa malas belajar.¹⁷ Dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga menjadi salah satu faktor timbulnya siswa mengalami kesulitan belajar. Hal ini diakibatkan oleh hubungan orang tua yang tidak harmonis dan anak yang menjadi korbannya.

Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Miftarofah, S.Pd.I selaku guru kelas, kelas VI bahwa, kesulitan belajar yang dialami siswa dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga. Dikarenakan kurangnya perhatian dari keluarga ini tentunya akan membuat siswa tersebut kurang memiliki motivasi dalam belajar. Hal ini senada dengan wawancara peneliti dengan Bapak H.Karyono, S.Pd.I, beliau mengatakan bahwa, anak mengalami kesulitan belajar dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga dikarenakan orang tuanya bekerja, anak kurang perhatian, anak tidak ada yang mengawasi, keadaan seperti ini mengakibatkan anak menjadi malas belajar. Dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga dapat mempengaruhi anak mengalami kesulitan belajar.¹⁸

Berdasarkan uraian di atas, maka jenis-jenis kesulitan belajar yang dialami siswa di MI NU Miftahul Ulum Honggosoco Kudus terdiri atas:

- a. Jenis kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan yaitu kesulitan membaca, siswa mengalami kesulitan membaca pada kata-kata yang hurufnya dobel, seperti mengganggu dan menggapai.
- b. Jenis kesulitan belajar yang berhubungan dengan akademik meliputi: kesulitan menulis dan kesulitan memahami konsep soal matematika. Jenis kesulitan belajar menulis, siswa menulis masih pelan-pelan, dan harus didekte karena jika dicatat dipapan tulis tidak akan selesai dan tertinggal. Sedangkan jenis kesulitan memahami konsep soal matematika, Siswa masih suka bingung memecahkan soal harus menggunakan cara yang seperti apa dan siswa mudah lupa dengan cara mengerjakan yang telah diberikan oleh guru, padahal guru sudah menggunakan cara yang paling mudah.

¹⁷ Wawancara dengan Ibu Miftarofah, S.Pd.I, selaku Guru kelas, kelas VI di MI NU Miftahul Ulum Honggosoco Kudus, pada hari kamis, 24 Oktober 2019

¹⁸ Wawancara dengan Bapak H.Karyono, S.Pd.I, selaku Kepala Sekolah di MI NU Miftahul Ulum Honggosoco Kudus, pada hari Senin, 21 Oktober 2019

3. Strategi Kepala Sekolah dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di MI NU Miftahul Ulum Honggosoco Kudus

Berbicara mengenai strategi mengatasi kesulitan belajar, strategi ini dibuat atas dasar masalah yang dialami siswa. Karena kesulitan belajar yang dialami siswa berbeda-beda. Perlunya mengetahui latar belakang siswa dan jenis kesulitannya agar dapat memberikan solusi yang tepat. Di MI NU Miftahul Ulum ini siswa yang mengalami kesulitan belajar bersifat akademik, jadi strategi Kepala Sekolah untuk mengatasi kesulitan belajar yaitu sebagai berikut:

a. Melakukan Observasi dan Dokumentasi Siswa Yang Mengalami Kesulitan Belajar

Untuk mengatasi kesulitan belajar langkah awal yang dilakukan oleh Kepala Sekolah adalah dengan observasi. Observasi ini dilakukan Kepala Sekolah dan guru kelas dengan mendatangi keluarga siswa yang mengalami kesulitan belajar. Observasi ini bertujuan untuk mencari tahu informasi mengenai latar belakang siswa yang mengalami kesulitan belajar dan agar Kepala Sekolah serta guru mengetahui jenis dan penyebab siswa tersebut mengalami kesulitan belajar.

Menurut Ibu Miftarofah, S.Pd.I, selaku Guru kelas, kelas VI beliau mengatakan bahwa, sebelum memutuskan strategi yang akan diberikan kepada anak yang mengalami kesulitan belajar, terlebih dulu dilakukan observasi untuk mencari informasi penyebab anak tersebut mengalami kesulitan belajar.¹⁹ Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Miftarofah, S.Pd.I, selaku Guru kelas, kelas VI dapat disimpulkan bahwa langkah awal yang dilakukan adalah dengan observasi untuk mencari informasi tentang penyebab siswa mengalami kesulitan belajar.

Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Miftarofah, S.Pd.I, selaku Guru kelas, kelas VI bahwa langkah awal yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar yaitu dengan observasi. Hal ini senada dengan wawancara peneliti dengan Bapak H.Karyono, S.Pd.I, beliau mengatakan bahwa, anak kesulitan belajar adalah anak yang mengalami lambat

¹⁹ Wawancara dengan Ibu Miftarofah, S.Pd.I, selaku Guru kelas, kelas VI di MI NU Miftahul Ulum Honggosoco Kudus, pada hari kamis, 24 Oktober 2019

pemikirannya, hal ini harus diketahui oleh guru. Dengan menggali latar belakang dengan observasi ke keluarganya.²⁰

Strategi yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar selain melalui observasi kekeluarga siswa strategi juga dilakukan melalui dokumentasi. Menurut Bapak H.Karyono,S.Pd.I, beliau menyatakan bahwa, mengevaluasi juga dilakukan, agar mengetahui perkembangan belajar siswa. Evaluasinya dari awal semester sampai akhir semester atau ulangan kenaikan kelas.²¹ Dari hasil wawancara peneliti dengan Bapak H.Karyono,S.Pd.I selaku Kepala Sekolah dapat disimpulkan bahwa untuk mengatasi kesulitan belajar selain melalui observasi, dokumentasi juga diperlukan yaitu dengan mengevaluasi hasil belajar melalui nilai rapot siswa. Nilai disini dapat diperoleh dari awal ulangan semester hingga ulangan kenaikan kelas. Berdasarkan informasi dari Kepala Sekolah jika siswa mendapatkan nilai yang kurang, maka guru pelajaran yang bersangkutan akan mengadakan remidi. Remidi ini bertujuan agar siswa mendapatkan nilai yang lebih tinggi.²²

b. Melakukan Bimbingan

Bimbingan ditunjukkan untuk membimbing siswa yang memiliki kesulitan belajar. Menurut Bapak H.Karyono,S.Pd.I, beliau mengatakan bahwa:“Strategi yang kami laksanakan, anak kita panggil dikantor, kita cari tau akar masalahnya, kita bimbing disini, kita nasehati, kadang kita suruh menulis dan diberikan perhatian khusus.”²³ Dapat disimpulkan bahwa bimbingan dilakukan dengan cara siswa yang mengalami kesulitan belajar dipanggil ke kantor, Kepala Sekolah dan guru mencari tahu masalah yang dihadapi. Melalui bimbingan ini siswa juga diberi nasehat dan motivasi agar selalu rajin belajar. Berdasarkan informasi ketika siswa dibimbing dikantor siswa disuruh membaca, menulis dan berhitung.

²⁰ Wawancara dengan Bapak H.Karyono,S.Pd.I, selaku Kepala Sekolah di MI NU Miftahul Ulum Honggosoco Kudus, pada hari Senin, 21 Oktober 2019

²¹ Wawancara dengan Bapak H.Karyono,S.Pd.I, selaku Kepala Sekolah di MI NU Miftahul Ulum Honggosoco Kudus, pada hari Senin, 21 Oktober 2019

²² Wawancara dengan Bapak H.Karyono,S.Pd.I, selaku Kepala Sekolah di MI NU Miftahul Ulum Honggosoco Kudus, pada hari Senin, 21 Oktober 2019

²³ Wawancara dengan Bapak H.Karyono,S.Pd.I, selaku Kepala Sekolah di MI NU Miftahul Ulum Honggosoco Kudus, pada hari Senin, 21 Oktober 2019

c. Melakukan Kelas Tambahan Untuk Siswa Yang Mengalami Kesulitan Belajar

Strategi untuk mengatasi kesulitan belajar siswa di MI NU Miftahul Ulum selain melalui observasi, dokumentasi dan bimbingan Kepala Sekolah juga menerapkan strategi kelas tambahan. Kelas tambahan ini dilakukan agar siswa yang mengalami keterlambatan dalam belajar tidak tertinggal dengan siswa yang tidak mengalami masalah keterlambatan dalam belajar. Berdasarkan wawancara peneliti dengan Bapak H.Karyono,S.Pd.I, beliau menyatakan bahwa, strategi yang diberikan untuk mengatasi kesulitan belajar kami juga melakukan kelas tambahan, setelah pulang sekolah, sekitar 1 jam, anak dibimbing belajar sesuai dengan masalah keterlambatan yang dihadapi.²⁴ Dari ungkapan dari Bapak H.Karyono,S.Pd.I selaku Kepala Sekolah dapat disimpulkan bahwa, untuk mengatasi siswa yang mengalami kesulitan belajar MI NU Miftahul Ulum menerapkan kelas tambahan. Kelas tambahan tersebut dilaksanakan setelah pulang sekolah, waktunya sekitar 1 jam. Materi kelas tambahan yang diberikan menyesuaikan masalah keterlambatan yang sedang dialami oleh siswa.

Menurut informasi dari Ibu Cholifatul Ummah, S.Pd.I selaku guru kelas II, materi kelas tambahan yang diberikan untuk Dita Maharani yaitu dengan latihan membaca dan menulis karena Dita Maharani mengalami keterlambatan dalam membaca dan mengalami kesulitan membaca pada kata-kata yang hurufnya dobel serta Dita Maharani juga dilatih untuk menulis dengan baik.²⁵ Sedangkan menurut Ibu Miftarofah, S.Pd.I, selaku Guru kelas, kelas VI menyatakan bahwa, Putri Zahrotun Nisa ini mengalami keterlambatan dalam memahami pelajaran, lebih tepatnya kesulitan memecahkan soal matematika. Putri Zahrotun Nisa diberikan materi soal yang sama dan diberikan cara memecahkan soal tersebut dengan cara yang

²⁴ Wawancara dengan Bapak H.Karyono,S.Pd.I, selaku Kepala Sekolah di MI NU Miftahul Ulum Honggosoco Kudus, pada hari Senin, 21 Oktober 2019

²⁵ Wawancara dengan Ibu Cholifatul Ummah, S.Pd.I, selaku Guru kelas, kelas II di MI NU Miftahul Ulum Honggosoco Kudus, pada hari Senin, 21 Oktober 2019

paling mudah. Setelah anak memahami betul dari soal yang telah diberikan, selanjutnya anak diberi soal yang berbeda.²⁶

Berdasarkan informasi dari guru kelas II dan guru kelas VI dapat disimpulkan bahwa, untuk siswa yang mengalami keterlambatan dalam membaca dan menulis diberikan materi kelas tambahan dengan membaca dengan baik dan membaca kata-kata yang hurufnya dobel serta siswa juga dilatih menulis dengan baik. Sedangkan siswa yang mengalami keterlambatan dalam memahami pelajaran yaitu memecahkan soal matematika, diberikan materi soal matematika yang sama, dan dilatih menggunakan cara yang paling mudah. Setelah siswa paham maka selanjutnya siswa akan diberikan materi yang berbeda.

Dalam pelaksanaan strategi, sekolah sudah berupaya aktif dengan melibatkan seluruh stakeholder meliputi, Kepala Sekolah, guru kelas, dan kerjasama dengan orang tua siswa untuk mengatasi kesulitan belajar. Sebagaimana wawancara peneliti dengan Ibu Cholifatul Ummah, S.Pd.I, beliau mengatakan bahwa, yang berperan dalam pelaksanaan strategi ini adalah Kepala Sekolah dan Guru kelas karena mengetahui latar belakang dari siswa sehingga dapat diberikan solusi yang tepat untuk mengatasi kesulitan siswa.²⁷

Hasil wawancara dengan Ibu Cholifatul Ummah, S.Pd.I bahwa Kepala Sekolah dan Guru kelas yang paling berperan aktif dalam pelaksanaan strategi untuk mengatasi kesulitan belajar. Hal ini senada dengan wawancara peneliti dengan Bapak H.Karyono, S.Pd.I selaku Kepala Sekolah beliau menyatakan bahwa: “Yang paling utama tentunya guru kelas, Kepala Sekolah setelah itu guru yang lain dan tentunya kerjasama juga dengan orang tua siswa”²⁸

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa yang berperan dalam pelaksanaan strategi untuk mengatasi kesulitan belajar adalah Kepala Sekolah dan Guru kelas. Selain Kepala Sekolah dan Guru kelas yang ikut

²⁶ Wawancara dengan Ibu Miftarofah, S.Pd.I, selaku Guru kelas, kelas VI di MI NU Miftahul Ulum Honggosoco Kudus, pada hari kamis, 24 Oktober 2019

²⁷ Wawancara dengan Ibu Cholifatul Ummah, S.Pd.I, selaku Guru kelas, kelas II di MI NU Miftahul Ulum Honggosoco Kudus, pada hari Senin, 21 Oktober 2019

²⁸ Wawancara dengan Bapak H.Karyono, S.Pd.I, selaku Kepala Sekolah di MI NU Miftahul Ulum Honggosoco Kudus, pada hari Senin, 21 Oktober 2019

berpartisipasi adalah orang tua. Orang tua disini diajak kerja sama untuk memantau perkembangan belajar siswa ketika dirumah.

Perlahan tapi pasti strategi yang diberikan untuk mengatasi kesulitan belajar menunjukkan gejala positif bagi siswa. Hal ini disampaikan sendiri oleh Bapak H.Karyono,S.Pd.I, beliau mengatakan bahwa: “Anak menjadi lebih baik, ya bertahap”²⁹ Hal ini dapat disimpulkan bahwa strategi yang diberikan untuk mengatasi kesulitan belajar, secara bertahap siswa menjadi lebih baik.

C. Analisis Data Penelitian Tentang Strategi Kepala Sekolah dalam Mengatasi Siswa Bermasalah Kesulitan Belajar di MI NU Miftahul Ulum Honggosoco Kudus

Berdasarkan data yang telah dipaparkan peneliti di atas, maka perlu dibahas lebih lanjut melalui analisis data penelitian. Penelitian merupakan kegiatan pencarian, penyelidikan, dan percobaan secara alamiah dalam suatu bidang tertentu, untuk mendapatkan fakta-fakta/prinsip-prinsip baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian baru dan menaikkan tingkat ilmu secara teknologi.³⁰

Tujuan penelitian secara umum adalah untuk meningkatkan daya imajinasi mengenai masalah-masalah pendidikan. Penelitian ini mempunyai tujuan utama yaitu untuk mendeskripsikan strategi Kepala Sekolah dalam mengatasi siswa bermasalah kesulitan belajar di MI NU Miftahul Ulum Honggosoco Kudus. Untuk mencapai tujuan tersebut, data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara, observasi, dan sejumlah dokumen mengenai siswa yang mengalami kesulitan belajar. Analisis merupakan usaha untuk memilah suatu integritas menjadi unsur- unsur atau bagian-bagian, sehingga jelas hirarki dan susunannya.³¹

Analisis termasuk mengolah data yang telah dikumpulkan untuk menentukan kesimpulan yang didukung teori.³² Setelah data

²⁹ Wawancara dengan Bapak H.Karyono,S.Pd.I, selaku Kepala Sekolah di MI NU Miftahul Ulum Honggosoco Kudus, pada hari Senin, 21 Oktober 2019

³⁰ S.Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), Cet. 5, 1

³¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), 27

³² Farida Yusuf Tayibnafis, *Evaluasi Progam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 112

yang dimaksudkan dapat terkumpul, maka selanjutnya peneliti melakukan pengolahan data-data tersebut. Metode analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah tehnik analisis data kualitatif, yaitu analisis data dengan menggunakan data melalui bentuk kata-kata atau kalimat dan dipisahkan menurut kategori yang ada untuk memperoleh keterangan yang jelas dan terinci.

Berdasarkan data yang telah disajikan peneliti sebelumnya, maka pembahasan analisisnya sebagai berikut:

1. Pemahaman Tentang Siswa Yang Bermasalah Kesulitan Belajar di MI NU Miftahul Ulum Honggosoco Kudus

Secara umum tujuan pendidikan di MI NU Miftahul Ulum mengacu pada tujuan umum pendidikan dasar yaitu meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Namun dalam proses pencapaian tujuan tersebut banyak ditemui masalah-masalah yang menyangkut hal pembelajaran, seperti kesulitan belajar yang terjadi pada siswa. Kesulitan belajar memang merupakan suatu masalah yang sering ditemui di setiap lembaga pendidikan. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah dan guru kelas mengenai pemahaman tentang kesulitan belajar di MI NU Miftahul Ulum siswa yang mengalami kesulitan belajar adalah siswa yang mengalami keterlambatan dalam belajar, seperti keterlambatan dalam membaca dan menulis serta keterlambatan dalam memahami pelajaran. Kesulitan belajar yang dialami siswa di MI NU Miftahul Ulum ini tidak mencakup masalah belajar yang disebabkan karena adanya gangguan dalam penglihatan, pendengaran atau gangguan yang lainnya.

Hal ini sesuai apa yang dikatakan Suparti, kesulitan belajar adalah kegagalan dalam mencapai tujuan belajar, ditandai dengan tidak menguasai tindakan penguasaan minimal (nilai yang diperoleh kurang dari enam), tidak dapat mencapai prestasi yang semestinya, tidak dapat mewujudkan tugas-tugas perkembangan, dan atau tidak dapat mencapai tingkat penguasaan yang diperlukan sebagai prasyarat bagi kelanjutan untuk belajar ditingkat berikutnya.³³

Selain itu, kesulitan belajar adalah suatu gangguan dari proses psikologi dasar yang mencakup pemahaman dan

³³ Suwanto, *Pengembangan Tes Diagnostic Dalam Pembelajaran*, 85

penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, dan berhitung. Kesulitan tersebut gangguan perseptual, luka pada otak, disleksia, dan afasia perkembangan. Kesulitan ini tidak mencakup anak-anak yang memiliki masalah belajar yang penyebab utamanya berasal dari adanya hambatan dalam penglihatan, pendengaran, atau motorik, hambatan karena tunagrahita, karena gangguan emosional, atau karena kemiskinan lingkungan, budaya atau ekonomi.³⁴

2. Jenis-Jenis Kesulitan Belajar Siswa di MI NU Miftahul Ulum Honggosoco Kudus

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa kesulitan belajar yang dialami siswa adalah jenis kesulitan belajar yang bersifat perkembangan dan jenis kesulitan belajar yang bersifat akademik. Di MI NU Miftahul Ulum siswa yang mengalami kesulitan belajar berada di kelas II dan kelas VI. Siswa tersebut mengalami kesulitan belajar dengan jenis dan penyebab yang berbeda, kategori jenis kesulitan belajarnya juga berbeda yaitu jenis kesulitan yang berhubungan dengan perkembangan dan jenis kesulitan yang berhubungan dengan akademik. Hal ini sesuai dengan teori dari Mulyono Abdurrahman yang menyatakan bahwa, secara garis besar kesulitan belajar dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yaitu kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan dan kesulitan belajar akademik. Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan mencakup gangguan motorik dan persepsi, kesulitan belajar bahasa dan komunikasi, dan kesulitan belajar dalam penyesuaian perilaku sosial. Kesulitan belajar akademik menunjuk pada kegagalan-kegagalan pencapaian prestasi akademik yang sesuai dengan kapasitas yang diharapkan. Kegagalan-kegagalan tersebut mencakup penguasaan keterampilan dalam membaca, menulis, dan matematika.³⁵

Jenis kesulitan belajar yang dialami siswa kelas II yaitu siswa mengalami kesulitan dalam hal keterlambatan membaca, ini termasuk jenis kesulitan belajar yang berhubungan dengan

³⁴ Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, Dan Remediasinya*, 2

³⁵ Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, Dan Remediasinya*, 7

perkembangan. Ada kecurigaan bahwa siswa ini mengalami disleksia auditoris, akan tetapi pernyataan tersebut belum diketahui pasti jika siswa mengalami disleksia karena dari pihak madrasah belum ada kerjasama dengan psikolog mengenai siswa yang mengalami kesulitan belajar. Gejala kesulitan yang dialami siswa yaitu kesulitan membaca pada kata-kata yang hurufnya dobel, seperti mengganggu dan menggapai. Hal ini sesuai dengan teori dari Mulyono Abdurrahman bahwa, kesulitan belajar membaca sering disebut *disleksia*. Kesulitan belajar membaca yang berat disebut *aleksia*. Kemampuan membaca tidak hanya merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang akademik, tetapi juga untuk meningkatkan ketrampilan kerja dan memungkinkan orang untuk berprestasi dalam kehidupan masyarakat secara bersama. Kesulitan belajar membaca dibagi menjadi dua tipe yaitu *disleksia auditoris* dan *disleksia visual*. Gejala-gejala *disleksia auditoris* adalah sebagai berikut:

- a. Kesulitan dalam analisis fonetik, contohnya anak tidak dapat membedakan kata-kata kakak, katak, kapak.
- b. Kesulitan analisis dan sintesis auditoris, contohnya “ibu” tidak dapat diuraikan “i-bu” atau problem sintesa “p-i-ta” menjadi “pita”. Gangguan ini dapat menyebabkan kesulitan membaca dan mengeja.
- c. Kesulitan auditoris bunyi atau kata. jika diberi huruf tidak dapat mengingat bunyi huruf atau kata tersebut, atau jika melihat kata tidak dan mengingatnya walaupun mengerti arti kata tersebut.
- d. Membaca dalam hati lebih baik dari pada membaca lisan.
- e. Kadang-kadang disertai gangguan urutan auditoris.³⁶

Selain siswa mengalami masalah keterlambatan dalam belajar membaca, siswa juga mengalami keterlambatan dalam menulis, menulisnya masih pelan-pelan, dan harus didekte karena jika dicatat dipapan tulis tidak akan selesai dan tertinggal. Hal ini termasuk jenis kesulitan belajar yang berhubungan dengan akademik. Berdasarkan teori kesulitan belajar menulis sering disebut *disgrafia*, kesulitan belajar menulis yang berat disebut *agrafia*. Ada tiga tipe menulis yaitu

³⁶ Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, Dan Remediasinya*, 52

menulis permulaan, mengeja atau dekte, dan menulis ekspresif.³⁷

Siswa yang mengalami kesulitan belajar tidak hanya terjadi pada siswa yang duduk dikelas II namun juga siswa yang duduk dikelas VI. Siswa ini mengalami masalah keterlambatan dalam memahami pelajaran matematika, yaitu kesulitan dalam memahami konsep soal. Siswa masih suka bingung memecahkan soal harus menggunakan cara yang seperti apa dan siswa mudah lupa dengan cara mengerjakan yang telah diberikan oleh guru, padahal guru sudah menggunakan cara yang paling mudah. Masalah yang dialami siswa termasuk jenis kesulitan belajar yang berhubungan dengan akademik. Berdasarkan pendapat dari Abdurrahman mengemukakan bahwa kurikulum yang berhubungan dengan studi matematika hendaknya mencakup tiga elemen. Tiga elemen tersebut yaitu:

- a. Konsep, konsep ini menunjuk pada pemahaman dasar. Indikator kesulitan-kesulitan matematika pada elemen konsep adalah kesulitan dalam menentukan rumus untuk menyelesaikan suatu masalah dan menggunakan rumus yang tidak sesuai dengan kondisi prasyarat berlakunya rumus tersebut atau tidak menuliskan rumus.
- b. Keterampilan, ketrampilan ini menunjuk pada sesuatu yang dilakukan oleh seseorang. Indikator kesulitan matematika pada elemen ketrampilan yaitu kesulitan menggunakan operasi dasar dalam penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian, perhitungan akar dan kuadrat.
- c. Pemecahan masalah, pemecahan masalah ini adalah perpaduan antara elemen konsep dan elemen ketrampilan. Dalam pemecahan masalah biasanya melibatkan beberapa kombinasi konsep dan ketrampilan dalam suatu situasi baru atau situasi yang berbeda dari sebelumnya. Indikator kesulitan matematika pada elemen pemecahan ini adalah siswa tidak dapat melanjutkan pekerjaannya dalam menyelesaikan soal.³⁸

Namun kesulitan belajar seperti ini bukan berarti siswa tersebut memiliki keterbatasan khusus, karena mereka

³⁷ Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, Dan Remediasinya*, 53

³⁸ Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 54-55

sebenarnya adalah siswa yang normal dan mampu berprestasi seperti teman-teman yang lainnya. Akan tetapi dikarenakan faktor tertentu siswa kehilangan motivasi untuk belajar dengan baik sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar yang kurang optimal. Siswa yang mengalami kesulitan belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Hal ini didukung oleh teori dari Makmun Khairani, faktor penyebab kesulitan belajar dapat digolongkan menjadi dua meliputi faktor intern (faktor dari dalam diri manusia itu sendiri), seperti cacat tubuh, sakit, rohani, motivasi, kesehatan mental. Sedangkan faktor ekstern (faktor dari luar manusia), seperti faktor keluarga, faktor sekolah, faktor media masa dan lingkungan sosial.³⁹

Sementara itu, Abdurrahma menyatakannya bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor, internal dan eksternal. Penyebab utama kesulitan belajar (*learning disability*) adalah faktor internal, yaitu kemungkinan adanya disfungsi neurologis, sedangkan penyebab utama problem belajar (*learning disability*) adalah faktor eksternal, yaitu antara lain berupa strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak, dan pemberian ulangan pengetahuan (*reinforcement*) yang tidak tepat.⁴⁰

Berdasarkan banyak faktor yang mempengaruhi siswa mengalami kesulitan belajar, peneliti menemukan bahwa di MI NU Miftahul Ulum faktor penyebab siswa mengalami kesulitan belajar adalah faktor dari diri sendiri, siswa ini mengalami kesulitan yang berasal dari diri siswa itu sendiri. Kesulitan belajar dipengaruhi oleh faktor diri sendiri salah satunya adalah masalah IQ. IQ merupakan suatu unsur yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar. IQ sebagai kemampuan yang bersifat bawaan yang diwariskan oleh orang tua siswa. IQ mudah diketahui dengan melihat tingkah laku atau perbuatan siswa dalam menghadapi suatu persoalan. Tiap siswa memiliki IQ yang berbeda-beda, ada yang IQnya tinggi, IQnya sedang, dan ada pula yang IQnya dibawah rata-rata. Tinggi rendahnya IQ siswa sangat mempengaruhi berhasil atau tidaknya siswa tersebut mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Hal ini didukung oleh pendapat dari Makmun Khairani tentang salah satu faktor penyebab siswa mengalami kesulitan

³⁹ Makmun Khairani, *Psikologi Belajar*, 188

⁴⁰ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, 13

belajar berdasarkan faktor dari diri sendiri yaitu, anak yang IQ-nya tinggi dapat menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi. Anak yang normal (90-110) dapat menamatkan SD tepat pada waktunya. Mereka yang memiliki IQ 110-140 dapat digolongkan cerdas, 140 ke atas tergolong jenius. Golongan ini mempunyai potensi untuk dapat menyelesaikan pendidikan diperguruan tinggi. Jadi semakin tinggi IQ seseorang aka semakin cerdas pula. Mereka yang mempunyai IQ kurang dari 90 tergolong lemah mental (mentally defective). Anak ini lah yang mengalami banyak kesulitan belajar.⁴¹

Faktor dari diri siswa ini dialami oleh siswa yang duduk di kelas II, siswa ini mengalami kesulitan belajar yang disebabkan oleh masalah IQ. Namun belum diketahui pasti siswa ini memiliki IQ yang rendah, sedang ataupun tinggi karena dari pihak madrasah belum ada kerja sama dengan psikolog mengenai kesulitan belajar yang dialami siswa.

Selain faktor dari dalam diri sendiri, penyebab siswa mengalami kesulitan belajar juga dapat disebabkan oleh faktor keluarga. Sejatinya keluarga merupakan suatu pendidikan informal (luar sekolah) yang diakui keberadannya dalam dunia pendidikan. Perannya tidak kalah penting dari pendidikan formal dan non-formal. Bahkan sebelum siswa memasuki suatu sekolah, siswa sudah mendapatkan pendidikan dalam keluarga yang bersifat kodrati. Hubungan darah antara kedua orang tua dengan anak menjadikan keluarga sebagai lembaga pendidikan yang alami.

Namun, ketika kurangnya perhatian dari keluarga, keluarga lebih mementingkan untuk memenuhi kebutuhan anaknya, maka pada saat itulah suasana keluarga tidak menciptakan suatu kondisi dengan lingkungan yang nyaman bagi belajar anak. Lingkungan keluarga yang demikian ikut terlibat menyebabkan kesulitan belajar anak.

Hal ini didukung pendapat dari Syaiful Bahri Djamarah bahwa ada beberapa faktor dalam keluarga yang menjadi penyebab kesulitan belajar anak didik sebagai berikut:

- a. Kurangnya kelengkapan alat-alat belajar bagi anak dirumah.
- b. Kurangnya biaya pendidikan yang disediakan orang tua.

⁴¹ Makmun Khairani, *Psikologi Belajar*, 190

- c. Anak tidak mempunyai ruang dan tempat belajar yang khusus dirumah.
- d. Ekonomi keluarga yang terlalu lemah atau tinggi yang membuat anak berlebih-lebihan.
- e. Kesehatan keluarga yang kurang baik.
- f. Kurangnya perhatian dari orang tua.⁴²

Faktor dari lingkungan keluarga ini dialami oleh siswa yang duduk di kelas VI. Siswa tersebut mengalami kesulitan belajar dikarenakan faktor dari lingkungan keluarga karena kurangnya perhatian yang diberikan keluarga.

3. Strategi Kepala Sekolah dalam Mengatasi Siswa Bermasalah Kesulitan Belajar di MI NU Miftahul Ulum Honggosoco Kudus

Untuk mengatasi kesulitan belajar harus didasarkan pada masalah yang dialami oleh siswa. Karena kesulitan belajar di latar belakang oleh faktor yang berbeda-beda. Di MI NU Miftahul Ulum memiliki beberapa strategi untuk mengatasi kesulitan belajar, strategi tersebut yaitu:

- a. Melakukan Observasi dan Dokumentasi Siswa Yang Mengalami Kesulitan Belajar

Untuk mengatasi kesulitan belajar langkah awal yang dilakukan oleh Kepala Sekolah adalah dengan observasi. Observasi ini dilakukan Kepala Sekolah dan guru kelas dengan mendatangi keluarga siswa yang mengalami kesulitan belajar. Observasi ini bertujuan untuk mencari tahu informasi mengenai latar belakang siswa yang mengalami kesulitan belajar dan agar Kepala Sekolah serta guru mengetahui jenis dan penyebab siswa tersebut mengalami kesulitan belajar.

Hal ini didukung oleh pendapat dari Syaiful Bahri Djamarah mengungkapkan bahwa, observasi adalah suatu cara memperoleh data dengan langsung mengamati terhadap objek. Sambil melakukan observasi, dilakukan pencatatan terhadap gejala-gejala yang tampak pada diri subjek, kemudian diseleksi untuk dipilih yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Data yang dapat diperoleh dengan observasi, misalnya:

- 1) Bagaimana sikap anak didik dalam mengikuti pelajaran?

⁴² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, 208

Ada gejala-gejala cepat lelah, mudah mengantuk, sukar memusatkan perhatian, catatannya tidak lengkap, malas memperhatikan materi pelajaran yang diberikan.

- 2) Bagaimana persiapan psiko-fisiknya dalam menghadapi pelajaran yang akan diberikan?⁴³

Selain dengan observasi langkah awal strategi untuk mengatasi kesulitan belajar juga dilakukan melalui dokumentasi. Dokumentasi ini dengan mengevaluasi hasil belajar melalui nilai rapot siswa. Nilai disini dapat diperoleh dari awal ulangan semester hingga ulangan kenaikan kelas. Berdasarkan informasi dari Kepala Sekolah jika siswa mendapatkan nilai yang kurang, maka guru pelajaran yang bersangkutan akan mengadakan remidi. Remidi ini bertujuan agar siswa mendapatkan nilai yang lebih tinggi.

Hal ini didukung oleh pendapat dari Syaiful Bahri Djamarah, bahwa dokumentasi adalah suatu cara untuk mengetahui sesuatu dengan melihat catatan-catatan, arsip-arsip, dokumen-dokumen, yang berhubungan dengan orang yang dislidiki. Teknik dokumentasi adalah suatu cara yang sering dipakai dengan upaya mencari faktor-faktor penyebab anak didik mengalami kesulitan belajar melalui dokumen anak didik itu sendiri. Diantara dokumen anak didik yang perlu dicari adalah hubungan dengan:

- 1) Riwayat hidup anak didik.
- 2) Prestasi anak didik.
- 3) Kumpulan ulangan.
- 4) Catatan kesehatan anak didik.
- 5) Buku rapor anak didik.
- 6) Buku catatan untuk semua mata pelajaran, dan sebagainya.⁴⁴

Mulyono Abdurrahman juga berpendapat akan hal ini, bahwa mencari informasi penyebab siswa mengalami kesulitan belajar harus melalui prosedur diagnosis sebagai berikut:

- 1) Identifikasi
- 2) Menentukan prioritas
- 3) Menentukan potensi

⁴³ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, 213-214

⁴⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, 214

- 4) Menentukan taraf kemampuan dalam bidang yang perlu diremidiasi
 - 5) Menentukan gejala kesulitan menganalisis faktor-faktor terkait
 - 6) Menyusun rekomendasi untuk pengajaran remedial⁴⁵
- b. Melakukan Bimbingan

Bimbingan ini ditunjukkan untuk membimbing siswa yang memiliki kesulitan belajar, tidak hanya masalah kesulitan belajar, bimbingan ini juga ditunjukkan untuk siswa yang mengalami masalah yang berhubungan dengan masalah tata tertib sekolah. Bimbingan dilakukan dengan cara siswa yang mengalami kesulitan belajar dipanggil ke kantor, Kepala Sekolah dan guru mencari tahu masalah yang dihadapi. Melalui bimbingan ini siswa juga diberi nasehat dan motivasi agar selalu rajin belajar. Berdasarkan informasi ketika siswa dibimbing di kantor siswa disuruh membaca, menulis dan berhitung.

Hal ini didukung oleh teori dari Syaiful Bahri Djamarah, bahwa dalam pemberian bimbingan disebut juga *treatment*. *Treatment* adalah perlakuan. Perlakuan disini maksudnya adalah pemberian bantuan kepada anak didik yang mengalami kesulitan belajar. Bentuk *treatment* yang dapat diberikan yaitu:

- 1) Melalui bimbingan belajar individual
 - 2) Melalui bimbingan belajar kelompok
 - 3) Melalui remedial teaching untuk mata pelajaran tertentu
 - 4) Melalui bimbingan orang tua di rumah
 - 5) Pemberian bimbingan pribadi untuk mengatasi masalah-masalah psikologis
 - 6) Pemberian bimbingan mengenai cara belajar yang baik secara umum
 - 7) Pemberian bimbingan mengenai cara belajar yang baik sesuai karakter setiap mata pelajaran⁴⁶
- c. Melakukan Kelas Tambahan Untuk Siswa Yang Mengalami Kesulitan Belajar

Selain observasi, dokumentasi dan bimbingan MI NU Miftahul Ulum juga menerapkan kelas tambahan untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa. Kelas

⁴⁵ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, 21

⁴⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, 219

tambahan ini dilakukan agar siswa yang mengalami keterlambatan dalam belajar tidak tertinggal dengan siswa yang tidak mengalami masalah keterlambatan dalam belajar. Kelas tambahan tersebut dilaksanakan setelah pulang sekolah, waktunya sekitar 1 jam. Materi kelas tambahan yang diberikan menyesuaikan masalah keterlambatan yang sedang dialami oleh siswa.

Untuk siswa yang mengalami keterlambatan dalam membaca dan menulis diberikan materi kelas tambahan dengan membaca dengan baik dan membaca kata-kata yang hurufnya dobel serta siswa juga dilatih menulis dengan baik. Sedangkan siswa yang mengalami keterlambatan dalam memahami pelajaran yaitu memecahkan soal matematika, diberikan materi soal matematika yang sama, dan dilatih menggunakan cara yang paling mudah. Setelah siswa paham maka selanjutnya siswa akan diberikan materi yang berbeda.

Hal didukung pendapat dari Mulyono Abdurrahman yang mengungkapkan bahwa, anak yang mengalami kesulitan belajar adalah tergolong anak yang biasa, mereka tidak memerlukan sekolah khusus atau sekolah luar biasa. Mereka dapat belajar disekolah biasa atau sekolah reguler bersama anak lain yang tidak mengalami kesulitan belajar. Meskipun demikian anak yang mengalami kesulitan belajar memerlukan pelayanan pendidikan luar biasa. Pelayanan tersebut yaitu:

- 1) Berbagai pilihan penempatan (kelas khusus, kelas tambahan, ruang sumber, dan kelas reguler)
- 2) Peranan guru khusus untuk anak berkesulitan belajar
- 3) Hubungan orang tua dengan guru
- 4) Program bimbingan dan latihan bagi orang tua⁴⁷

Dalam pelaksanaan strategi untuk mengatasi kesulitan belajar siswa, MI NU Miftahul Ulum sudah berupaya aktif dengan melibatkan Kepala Sekolah, Guru kelas dan orang tua. Kepala Sekolah dan Guru memiliki peran penting dalam penyusunan dan pelaksanaan strategi untuk mengatasi kesulitan belajar ini. Kepala Sekolah memiliki kewenangan dalam pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan ini tentunya berdasarkan hasil dari diskusi Kepala Sekolah dengan Guru kelas yang bersangkutan. Sedangkan orang tua disini juga ikut berperan

⁴⁷ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, 98

aktif dan ikut berpartisipasi dalam membimbing siswa ketika dirumah, agar dapat terciptanya keberhasilan strategi dalam mengatasi kesulitan belajar secara maksimal. Secara bertahap strategi yang diberikan untuk mengatasi kesulitan belajar menunjukkan gejala positif bagi siswa.

Hal ini didukung oleh pendapat dari Syaiful Bahri Djamarah bahwa untuk mendapatkan hasil yang meyakinkan sebaiknya minta bantuan dari tenaga dalam bidang keahlian mereka masing-masing.

- 1) Dokter, untuk mengetahui kesehatan anak
- 2) Psikolog, untuk mengetahui tingkat IQ anak
- 3) Psikiater, untuk mengetahui kejiwaan anak
- 4) Sosiolog, untuk mengetahui kelainan sosial yang mungkin dialami anak
- 5) Guru kelas, untuk mengetahui perkembangan belajar anak selama disekolah
- 6) Orang tua, untuk mengetahui kebiasaan anak dirumah.⁴⁸

⁴⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, 218